

BAB II

BACHA BAZI DI AFGANISTAN

2.1 *Bacha Bazi*

Bacha bazi yang dalam bahasa Persia dapat diartikan sebagai *dancing boy* merupakan sebuah budaya di Afganistan. Budaya *bacha bazi* pada dasarnya adalah bentuk dari eksploitasi seksual dari pada anak laki-laki oleh para pria dewasa, yang mana bagi masyarakat Afganistan bukanlah sebuah kejahatan dikarenakan telah menjadi sebuah praktik budaya yang sudah ada sejak lama. Kalimat yang paling terkenal untuk mendeskripsikan *bacha bazi* adalah *women are for children, boys are for pleasure* (HTT, 2009), yang berarti bahwa fungsi seorang wanita hanyalah untuk memperoleh keturunan, sedangkan kesenangan dan kepuasan seksual pria Afganistan diperoleh dengan *bacha*. Konsep tersebut merupakan sebuah konsep yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya sehingga kapan munculnya konsep tersebut tidak jelas namun diakui oleh masyarakat Afganistan khususnya pria.

Budaya tersebut menjadikan anak laki-laki yang berusia dibawah 18 tahun atau anak laki-laki yang belum ditumbuhi bulu pada wajah (kumis, jenggot) sebagai pemuas keinginan seksual dari pelaku. *Bacha bazi* di Afganistan dianggap sebagai peningkat martabat seseorang, sehingga dipercaya dengan semakin banyak *bacha* atau semakin handalnya *bacha* yang dimiliki seorang *bacha baz*, maka semakin tinggi martabatnya di masyarakat.

2.1.1 *Bacha*

Seorang *bacha* adalah anak laki-laki pada budaya *bacha bazi* Afganistan. *Bacha* yang terlibat dalam budaya *bacha bazi* merupakan anak laki-laki kisaran usia 13 tahun hingga 25 tahun. *Bacha* yang lebih diminati oleh *bacha baz* adalah mereka yang memiliki paras rupawan. Menurut penelitian AIHRC , terdapat persentase 86% yang mementingkan paras seorang *bacha*, yang dapat diartikan bahwa wajah memiliki peranan

penting dalam *bacha bazi*, semakin menarik penampilan seorang *bacha*, maka akan semakin diminati pula mereka. *Bacha* yang memiliki paras menarik juga menjadi kebanggan para *bacha baz*.

Bacha akan tetap disimpan oleh *bacha baz* sampai pada akhirnya telah tumbuh rambut di wajahnya atau perubahan fisik lainnya sebagai penanda kedewasaannya yang artinya sudah saatnya dikembalikan pada masyarakat. *Bacha* pada usia-usia tertentu lebih diminati daripada *bacha* pada usia lainnya, hal ini dikarenakan oleh selera dan minat *bacha baz* itu sendiri. Berikut merupakan tabel yang dapat menunjukkan persentase *bacha* berdasarkan usia

Tabel 2.1

Persentase *Bacha* Berdasarkan Usia

Rentang Usia	Persentase <i>Bacha</i>
13 – 15 tahun	42%
16 – 18 tahun	45%
18 – 25 tahun	13%

Sumber: diolah dari AIHCR 2014

Apabila dilihat dari tabel data persentase *bacha* tersebut, diketahui bahwa *bacha* dengan usia yang lebih muda lebih disukai oleh para *bacha baz*. Usia 13-15 memiliki persentase 42%, diikuti dengan usia 16-18 tahun dengan persentase tertinggi 45%, sedangkan terendah adalah *bacha* dengan usia diatas kategori anak laki-laki atau 18 tahun dengan persentase sebanyak 13%, dikarenakan *bacha* yang telah menginjak usia tersebut mulai dianggap dewasa dan mulai ditumbuhi oleh rambut seperti kumis, jenggot, jambang, dan lain-lain. Menjadikan mereka terlihat lebih maskulin yang bertentangan dengan tujuan dijadikannya *bacha bazi* yaitu untuk menggantikan fungsi wanita untuk pemuasan kebutuhan seksual *bacha baz* yang mengharuskan seorang *bacha* untuk berpenampilan dan bertingkah laku se-feminim mungkin.

Pada umumnya seorang *bacha* merupakan anak laki-laki yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, menurut penelitian yang dilakukan oleh AIHRC diketahui bahwa 68% *bacha* memiliki kondisi ekonomi yang kurang. Alasan ekonomi yang dimiliki oleh *bacha* kemudian menjadi suatu strategi rekrutmen bagi *bacha baz*, strategi perekrutan yang digunakan antara lain adalah

Tabel 2.2

Strategi Perekrutan *Bacha bazi*

Jumlah Kasus	Strategi Perekrutan
62,9%	Dijanjikan Pekerjaan
17,1%	Dijanjikan Pemeliharaan
11,5%	Tekanan Teman Sebaya
8.5%	Dijanjikan Pendidikan

Sumber: diolah dari Hagar International 2018

Dari data di atas dapat diketahui bahwa alasan yang dijadikan *bacha baz* untuk merekrut *bacha* adalah dengan dijanjikan beberapa hal, yaitu pekerjaan yang menempati posisi pertama dengan persentase 62,9% sebagai strategi yang paling sering digunakan mengingat *bacha* berasal dari keluarga dengan kemampuan ekonomi yang tidak mampu. Dilanjutkan dengan pemeliharaan yang menjadi strategi kedua paling populer dengan persentase 17,1%, pemeliharaan disini merujuk pada usaha keluarga *bacha baz* untuk merawat *bacha*.

Alasan lainnya yang dijadikan sebagai strategi perekrutan adalah alasan tekanan yang diterima dari teman sebaya yang merupakan *bacha*, dan terakhir adalah karena alasan pendidikan, hal ini dikarenakan mayoritas *bacha* tidak mampu menjalani pendidikan dikarenakan situasi ekonomi keluarganya. Pada survei yang sama oleh organisasi tersebut diketahui bahwa 87% dari anak-anak yang terlibat dalam budaya *bacha bazi* tidak mampu menempuh jalur pendidikan sedangkan 48% diantaranya diketahui memiliki literasi yang rendah.

2.1.2 *Bacha Baz*

Sedangkan *bacha baz* atau yang dapat disebut sebagai pemilik dari *bacha* memiliki rentang usia tertentu mulai dari 20 tahun hingga usia lanjut. Hal ini dikarenakan apabila laki-laki dewasa tidak memiliki *bacha* maka dianggap sebagai orang yang terasing dan tidak dapat bergabung dengan komunitas masyarakat. Berikut adalah persentase *bacha baz* berdasarkan usia.

Tabel 2.3

Persentase *Bacha baz* Berdasarkan Usia

Rentang Usia	Persentase <i>Bacha baz</i>
21 – 30 tahun	25%
31 – 40 tahun	28%
41 – 50 tahun	8%
Lainnya	39%

Sumber: diolah dari AIHRC 2014

Bacha bazi yang dipandang sebagai tolak ukur status sosial pria dewasa di Afganistan menjadikan individu dari segala kalangan yang menjadi *bacha baz*. *Bacha baz* bervariasi dari masyarakat hingga aparatur pemerintah. Terdapat setidaknya 64% dari responden penelitian yang dilakukan oleh AIHRC (2014) merupakan masyarakat kalangan biasa, sedangkan 8% lainnya berasal dari kalangan berada, 8% berikutnya merupakan panglima, 8% terakhir merupakan lansia. Berbagai kalangan masyarakat Afganistan terlihat ikut serta dalam praktik budaya *bacha bazi* dikarenakan faktor tekanan sosial dan prestise yang dimiliki dari kepemilikan *bacha*.

Mengingat nilai prestise yang akan didapatkan seorang pria di Afganistan apabila memiliki *bacha*, *bacha baz* berlomba-lomba untuk memiliki lebih banyak *bacha* dibanding dengan yang lainnya. *Bacha baz* yang memiliki *bacha* lebih banyak dipandang sebagai orang dengan posisi tinggi karenanya (AIHRC, 2014). Tabel berikut akan menampilkan jumlah *bacha* yang dimiliki oleh *bacha baz*.

Tabel 2.4

Persentase *Bacha baz* Berdasarkan Jumlah Kepemilikan *Bacha*

Jumlah <i>Bacha</i> yang Dimiliki	Persentase <i>Bacha baz</i>
1 <i>bacha</i>	75%
2 <i>bacha</i>	14%
3 <i>bacha</i> dan lebih	11%

Sumber: diolah dari AIHCR 2014

Dalam tabel tersebut dapat diketahui terdapat mayoritas dari *bacha baz*, yaitu sebesar 75% dari responden menyatakan bahwa mereka memiliki 1 *bacha*, 14% memiliki *bacha* 2, dan 11% *bacha baz* lainnya mengakui bahwa mereka memiliki 3 *bacha* atau bahkan lebih.

Bacha baz bukannya seorang pria yang tidak menyukai wanita, meskipun terlibat dalam budaya *bacha bazi* yang mana menunjukkan ketertarikan seksual kepada anak laki-laki. Hal ini dikarenakan pada survei yang dilakukan oleh AIHRC (2014), memberikan gambaran tentang status pernikahan para *bacha baz*, berikut adalah tabelnya.

Tabel 2.5

Persentase Status Pernikahan *Bacha baz*

Status Pernikahan	Persentase Pernikahan
Menikah	78%
Belum Menikah	22%

Sumber: diolah dari AIHCR 2014

Dari tabel diatas diketahui bahwa mayoritas dari *bacha baz* yang memiliki persentase 78% merupakan pria dewasa yang telah menikah. Dimana pada survei yang sama oleh AIHRC diketahui dari 78% tersebut,

18% diantaranya telah menikah dengan lebih dari 1 wanita. Sedangkan 22% sisanya adalah pria dewasa yang belum menikah.

Seorang *bacha* kerap kali dituntut untuk mengubah penampilan dirinya selayaknya seorang wanita untuk menggoda *bacha baz*, yaitu dengan menggunakan riasan wajah, perhiasan, berpakaian wanita selayaknya wanita, mengecat kuku, serta menggunakan henna. *Bacha bazi* pun harus memiliki kemampuan menari dengan gemulai dan anggun serta mampu menyanyi dengan merdu layaknya seorang wanita agar mampu menarik perhatian tamu dalam pesta tersebut. Kepiawaian seorang *bacha* menjadi kebanggaan bagi seorang *bacha baz* yang menjadi pemilik mereka, ataupun menjadi daya tarik bagi tamu yang datang pada pesta *bacha bazi*. Tidak jarang *bacha* yang memikat akan digunakan dalam pesta seks bersama-sama dengan para *bacha baz* lain ataupun akan dilelang kepada pemilik lainnya yang menguntungkan bagi pemilik sebelumnya.

Aktivitas yang dilakukan oleh *bacha* selain melayani, menyanyi, dan menari adalah sebagai budak seks untuk memuaskan hasrat seksual *bacha baz*, dalam dokumenter yang dilakukan oleh organisasi PBS (*Public Broadcasting*) bahkan dinyatakan bahwa tidak jarang mereka juga dipergunakan untuk memproduksi video dewasa untuk tujuan komersil.

2.2 Sejarah *Bacha Bazi*

Budaya *bacha bazi* di Afganistan apabila ditarik secara historis merujuk kepada bentuk *dancing boy* yang terjadi pada abad ke-9 di Asia Tengah. Budaya *dancing boy* yang menjadi akar budaya *bacha bazi* pada mulanya diperkenalkan kepada masyarakat Baghdad melalui Chorasani (Winterdyk, dkk 2012). Afganistan dikatakan sebagai negara yang memasok anak laki-laki berparas tampan dan sumber dari budaya *dancing boy* itu sendiri. Anak laki-laki yang berusia dibawah 18 tahun atau belum ditumbuhi bulu yang dianggap memiliki nilai maskulinitas seorang laki-laki dan femininitas seorang perempuan, sehingga menjadikan anak laki-

laki tersebut *genderless* atau tidak berjenis kelamin (Frost, 2016). Menjadikan budaya tersebut populer di kalangan masyarakat Afganistan yang memiliki budaya konservatif yang melakukan segregasi antara laki-laki dan perempuan.

Budaya yang telah diperkenalkan kepada masyarakat Afganistan kemudian menyebar di beberapa wilayah di Afganistan. Penyebaran ini disebabkan oleh budaya Afganistan sendiri yang terlalu membatasi peranan masyarakatnya. Masyarakat di Afganistan di kotak-kotakkan haknya dalam kehidupan bermasyarakat. Pria di Afganistan memiliki kebebasan untuk berpindah tempat sedangkan wanita tidak mendapatkan kebebasan tersebut, menjadikan *bacha bazi* berkembang karena memudahkan pria di Afganistan mendapatkan akses terhadap kepuasan seksual.

Pemisahan tersebut menjadikan pria dan wanita minim dalam berinteraksi. Satu-satunya interaksi yang dapat dilakukan oleh lawan jenis adalah dalam hubungan keluarga, kerabat, dan pernikahan. Dalam pernikahan, syarat menikah dalam budaya Afganistan yang tinggi menjadikan para pria harus bekerja keras untuk menyanggupinya sebelum pada akhirnya menikahi seorang wanita. Seorang pria sebelum menikah harus mampu memastikan keuangan rumah tangga akan terjamin, memberikan hadiah pernikahan yang mewah, serta pekerjaan yang layak. Hal tersebut menjadikan pernikahan menjadi hal yang sulit dicapai oleh para pria karena standar pra-nikah yang tinggi (HTT, 2009), sehingga pernikahan dimana sebagai cara untuk berinteraksi dengan wanita semakin sedikit. Kurangnya interaksi inilah yang kemudian menjadikan budaya *bacha bazi* semakin tumbuh dalam masyarakat Afganistan. Masyarakat pria di Afganistan menjadikan budaya tersebut sebagai pelampiasan atas kebutuhan seksual mereka yang tertahan akibat pemisahan antara pria dan wanita. Hal tersebut kemudian menjadikan fungsi wanita hanyalah untuk berkeluarga dan meneruskan keturunan, dan *bacha bazi* digunakan untuk

bersenang-senang dan mencari kepuasan seksual yang tertahan akibat pemisahan peranan pria dan wanita dalam bermasyarakat di Afghanistan.

Rusia yang sempat menginvasi Afghanistan pada tahun 1979-1989 terkejut dengan adanya budaya *bacha bazi* dan menganggap budaya tersebut tidak pantas (Shay, 2006). Budaya tersebut pun mulai menghilang saat invasi Rusia puncaknya adalah pada tahun 1872 dikarenakan penyakit kolera yang menyebar di penjuru wilayah. Munculnya kejadian tersebut menjadikan pelarangan atas budaya *bacha bazi* yang dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam dan dengan desakan oleh pemimpin masyarakat Rusia melarang adanya segala bentuk *bacha bazi* karena ditakutkan akan menularkan penyakit tersebut apabila terjadi interaksi antara penduduk.

Namun tidak sampai genap satu tahun budaya tersebut hilang karena larangan yang diberlakukan Rusia, budaya *bacha bazi* kembali muncul pada 1873 oleh masyarakat Sarts yang tinggal di Asia Tengah dimana Afghanistan juga termasuk sebagai wilayah yang pernah ditinggali. Dengan masuknya masyarakat Sarts di Afghanistan menjadikan *bacha bazi* mulai dilakukan oleh masyarakat Afghanistan. Dimulai dari masyarakat Pashtun yang merupakan penduduk mayoritas dan memiliki pengaruh terbesar di Afghanistan.

2.3 *Bacha Bazi* Pasca Pemerintahan Taliban

Pada masa pemerintahan Taliban pada tahun 1996 hingga 2001 yang memiliki keyakinan terhadap penegakan syariat Islam menjadikan budaya *bacha bazi* yang merupakan bentuk homoseksualitas dan pedofilia yang dilarang dalam ajaran agama dihapuskan adanya dari Afghanistan serta membentuk suatu hukuman mati bagi individu yang terlibat dalam *bacha bazi*.

Upaya yang dilakukan Taliban dalam menghapuskan *bacha bazi* berhasil dilakukan dan budaya tersebut menghilang, setidaknya dari mata publik. Namun tidak memungkiri bahwa terdapat praktik budaya yang dilakukan secara tersembunyi oleh masyarakat.

Tidak lama setelah Taliban berhasil digulingkan dari kursi pemerintahan, budaya tersebut mampu muncul kembali dan menunjukkan peningkatan dalam penyebarannya akibat pergantian pemerintahan di Afghanistan. Kondisi negara yang memburuk akibat konflik dengan Taliban menjadikan budaya *bacha bazi* muncul kembali dalam masyarakat yang tidak tertata (Martin, L dan Shaheen, M 2014), budaya ini mengalami penyebaran yang lebih luas dibandingkan sebelum adanya pelarangan yang dilakukan oleh Taliban. *Bacha bazi* yang pada awalnya hanya dapat ditemukan di masyarakat Pashtun, namun dengan adanya tekanan yang diberikan kepada para pelaku *bacha bazi*, mereka mampu menyebarkan budaya tersebut hampir ke seluruh penjuru Afghanistan.

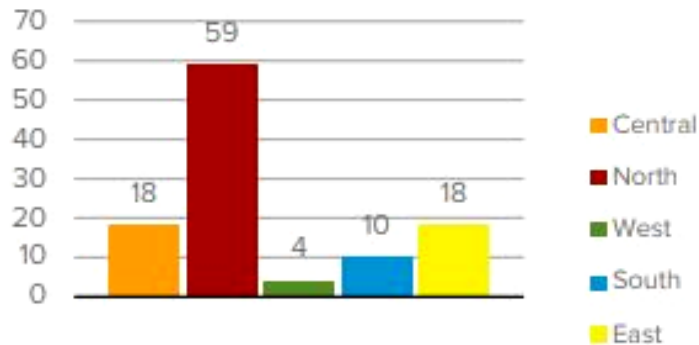
Gambar 1. Peta Daerah Asal Beresiko



Sumber: Hagar International (2018)

Pada gambar peta Afghanistan diatas telah mengkategorikan daerah-daerah di Afghanistan menggunakan warna yang berbeda. Peta tersebut menurut survei yang dilakukan oleh Hagar International pada tahun 2018 adalah merujuk pada daerah rawan sebaran wilayah asal dimana *bacha* biasanya didapatkan untuk kemudian dikirimkan pada daerah tujuan untuk eksploitasi seksual atau *bacha bazi*. Yang mana sebaran tersebut akan disajikan dalam bentuk bagan, sebagai berikut

Gambar 2. Daerah Asal Beresiko

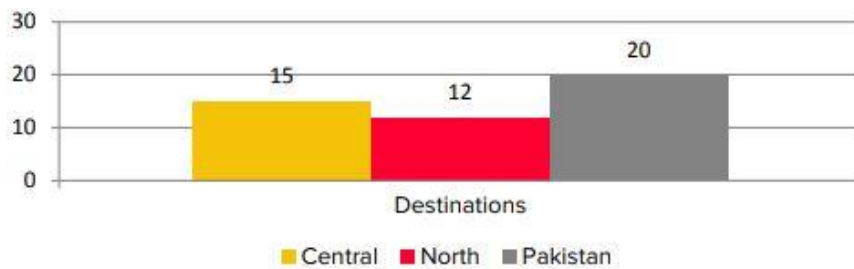


Sumber: Hagar International 2018

Pada bagan tersebut dapat diketahui bahwa daerah Afganistan Tengah memiliki 18 kasus dimana daerah tersebut menjadi daerah asal dimana *bacha baz* mendapatkan *bacha* untuk kemudian dikirimkan kepada daerah lain untuk dieksploitasi. Dilanjutkan dengan daerah Utara yang memiliki grafik tertinggi dibanding yang lainnya dengan memiliki 59 kasus yang diketahui oleh Hagar International, hal tersebut dikarenakan bagian Utara Afganistan didominasi oleh etnis Pashtun yang merupakan akar dari mengapa *bacha bazi* ada di Afganistan. Dimana secara spesifik disebutkan oleh penelitian tersebut ditemukan di daerah Balkh, Kunduz, Badakhshan, dan Baghlan.

Dilanjutkan dengan daerah Timur Afganistan dengan kasus sejumlah 18 dimana ditemukan sebagai tempat asal *bacha*, kemudian disusul oleh daerah Selatan dengan 10 kasus yang diketahui dan 4 kasus lainnya adalah ditemukan di bagian Barat Afganistan. *Bacha* tersebut kemudian akan dieksploitasi ke daerah lain yang rawan sebagai lokasi pengiriman atau tujuan pengeksploitasian *bacha bazi*. Dimana daerah tujuan rawan yang dimaksud adalah sebagai berikut

Gambar 3. Daerah Tujuan Beresiko



Sumber: Hagar International 2018

Pada grafik tersebut dapat diketahui bahwa lokasi tujuan bagi eksploitasi yang dilakukan oleh para oknum adalah daerah Afganistan Tengah dengan jumlah kasus yang ditemui sebanyak 15 kasus, dilanjutkan dengan Afganistan daerah Utara dengan 12 kasus, sedangkan tujuan dari eksploitasi lainnya adalah Pakistan dengan jumlah kasus yang ditemui oleh Hagar International yang mencapai 20 kasus. Menjadikannya kasus yang paling banyak dibandingkan dengan kasus yang terjadi di dalam negeri sendiri. Sedangkan kasus domestik yang kerap kali menjadi destinasi dari eksploitasi itu sendiri adalah di daerah Kabul dan Kunduz.

Budaya *bacha bazi* yang muncul kembali dalam masyarakat Afganistan pun praktiknya meningkat, namun tetap menjadi suatu hal yang tabu untuk dibicarakan dalam masyarakat. Sehingga praktik budaya ini dilakukan secara tersembunyi oleh kelompok-kelompok masyarakat.

Tabel 2.6

Keterbukaan terhadap Diskusi

Provinsi	Eksploitasi Seksual	<i>Bacha bazi</i>	Penyangkalan	Pembahasan
Nangarhar	8	5	Tidak Ada	Konfirmasi
Kabul	32	17	Tidak Ada	Konfirmasi
Kunduz	19	8	1 Penyangkalan	Menjauhi
Herat	17	5	2 Penyangkalan	Menjauhi

Sumber: Hagar International 2018

Pada tabel telah disajikan data mengenai sikap masyarakat Afganistan di masing-masing daerah mengenai pembahasan tentang

eksploitasi seksual secara umum dan *bacha bazi* secara khususnya. Dimana pada provinsi Nangarhar dari 8 narasumber 5 diantaranya mengakui adanya *bacha bazi*. Hal tersebut bahkan tidak disangkal oleh narasumber. Serta mereka mengkonfirmasi keberadaan *bacha bazi* di wilayah tersebut memang benar adanya.

Pada daerah Kabul juga serupa dengan daerah Nangarhar dimana dari 32 responden 17 mengakui bahwa terdapat eksploitasi seksual khususnya *bacha bazi* di daerah Kabul. Hal tersebut tidak ditutup-tutupi oleh responden tersebut dan membenarkan keberadaannya. Berbeda dengan daerah Kunduz dimana dari 19 responden hanya terdapat 8 narasumber yang mengaitkan eksploitasi seksual yang terjadi di Afganistan yang terjadi kepada anak laki-laki merupakan *bacha bazi*. Namun terdapat satu narasumber yang menyangkal keberadaan hal tersebut. Berbeda dengan keterbukaan masyarakat Nangarhar dan Kabul tentang diskusi mengenai eksploitasi seksual khususnya *bacha bazi*, masyarakat Kunduz cenderung lebih berhati-hati dan terkesan menghindari dari pembahasan topik tersebut.

Hal tersebut juga dilakukan oleh masyarakat di daerah provinsi Herat dimana dari 17 responden yang mengakui adanya eksploitasi seksual hanya 5 di antaranya yang mengakui bahwa kegiatan tersebut adalah *bacha bazi*. Bahkan dua diantaranya yang menolak adanya *bacha bazi* di wilayah mereka. Mereka pun terkesan enggan untuk membahas *bacha bazi* di wilayah Herat.

Taliban meskipun tidak lagi berkuasa, kehadiran mereka masih ada dan dominan dalam masyarakat Afganistan. Namun kali ini Taliban tidak berniat untuk menghapuskan budaya *bacha bazi* namun menggunakannya sebagai *honey-trap* untuk melawan otoritas Afganistan.

Honey-trap yang dilakukan oleh Taliban memiliki tujuan untuk menyusup dan melemahkan otoritas Afganistan yang menekan pergerakan organisasi Taliban (Chopra, A 2016). Sasaran daripada *honey-trap* ini ialah aparat negara, seperti tentara, polisi, yang memiliki posisi vital dalam

pengamanan negara, sehingga pelemahan aparat tersebut dinilai penting untuk mampu menggulingkan pemerintahan Afganistan yang menentang keberadaan Taliban. *Bacha* dijadikan alat oleh Taliban untuk melemahkan aparaturnegara.

Taliban mengetahui bahwa polisi Afganistan lemah terhadap *bacha bazi*. Menurut Chopra (2016), polisi di Afganistan diketahui masing-masing memiliki setidaknya satu hingga empat *bacha*. Beberapa polisi bahkan menolak ditugaskan di tempat-tempat dimana para *bacha* tidak dapat ditemukan. Taliban yang telah mengetahui akan kesenangan polisi terhadap *bacha* kemudian menggunakan para *bacha* untuk menyusupi tempat-tempat penting, dan kemudian memberikan obat untuk meracuni agar kemudian Taliban mampu menyusup dan membunuh polisi.

Menurut AFP yang dimuat dalam MailOnline (2016), bahwa terdapat ratusan polisi yang terbunuh dalam operasi Taliban yang menggunakan *bacha bazi* sebagai honey-trap dalam dua tahun terakhir, yang berarti serangan telah dilakukan oleh Taliban sejak tahun 2014. Dimana dalam serangan tersebut *bacha* akan mengelabui polisi dengan memberikan obat dan kemudian Taliban akan masuk dan membunuh polisi-polisi tersebut. Mengutip dari berita yang sama, hal tersebut diketahui dilakukan oleh *bacha* karena perlakuan buruk yang diterima oleh *bacha* ketika berada di bawah polisi.

2.4 Konsekuensi *Bacha Bazi* terhadap *Bacha*

Bacha tidak selalu memiliki pilihan untuk memulai terlebih untuk mengakhiri kapan ingin menjadi seorang *bacha*. Berbagai kondisi menjadikan mereka sebagai seorang *bacha*, baik secara sukarela dengan berbagai alasan yang telah ditunjukkan pada tabel 2.2, maupun secara paksa.

Tuntutan yang diberikan kepada *bacha* oleh *bacha baz* yang banyak, seperti keharusan untuk berpakaian, berdandan, serta bertingkah laku seperti wanita setiap saat diadakannya acara pesta *bacha bazi*. Tidak

hanya tuntutan tersebut, kepiawaian menari dan menyanyi yang menjadikan daya tarik seorang *bacha* pun tidak serta merta didapatkan, melalui video dokumenter yang dibuat oleh PBS memperlihatkan *bacha* yang harus belajar dan berlatih melakukan hal tersebut selama berjam-jam tiap harinya dan dalam pengawasan ketat oleh *bacha baz*. Semakin piawai maka semakin singkat waktu untuk berlatih dan berlaku sebaliknya apabila tidak.

Dalam suatu pesta dimana *bacha bazi* berlangsung, *bacha* akan memberikan penampilan menyanyi dan menari dihadapan para tamu undangan *bacha baz*. Menurut Shay (2006), terdapat sebuah kompetisi sengit antar*bacha*, dimana para *bacha* akan berlomba-lomba menjadi yang terbaik dalam menyanyi dan menari. Sehingga tidak jarang seorang *bacha* akan melakukan tindakan ekstrim dengan tariannya seperti memasukkan gerakan yang membutuhkan keahlian atletis dan fleksibilitas tinggi. *Bacha* juga harus mampu menarik perhatian *bacha baz* dengan tariannya yang sensual.

Pesta yang awalnya diisi oleh kegiatan menyanyi dan menari kemudian akan dilanjutkan dengan aktivitas seksual perorangan secara bergantian ataupun dilakukan bersama-sama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh AIHRC (2014), apabila seorang *bacha* dianggap sangat menarik oleh berbagai *bacha baz*, tidak jarang seorang *bacha* akan dilelang kepada *bacha baz* yang baru apabila transaksinya menguntungkan, tak jarang terjadi perebutan seorang *bacha* yang kemudian mengakibatkan adanya pertikaian antar *bacha baz*. Pertikaian tersebut tidak jarang berakhir dengan korban jiwa.

Pada sebuah kasus yang dilaporkan oleh Hindustan Times (2017) diketahui bahwa "*Fights usually break out over who will take me home*", pernyataan tersebut dilontarkan oleh salah satu korban *bacha bazi* yang bernama Jawed, yang merupakan nama samaran, dimana saat itu berusia 19 tahun kepada AFP. Pernyataan tersebut kemudian membenaran bahwa

terjadi pertengkaran antara pria dewasa di Afganistan atas siapa yang akan memiliki *bacha*.

Tidak diperbolehkan adanya perlawanan dari seorang *bacha*, karena perlawanan yang diperlihatkan oleh seorang *bacha* akan berakhir kepada kekerasan fisik. Menurut ECLJ (2016), tidak jarang *bacha* yang melakukan perlawanan atas keengganan melakukan aktivitas seksual akan diperlakukan kasar sehingga mendapatkan lebam, luka, patah gigi, tulang, bahkan hingga menyebabkan kematian *bacha* itu sendiri. Bahkan menurut berita oleh IRIN News (2013) tidak jarang pula seorang *bacha baz* mengancam *bacha* akan membunuh keluarga dari *bacha* apabila melakukan perlawanan.

Bacha tidak mampu mengakhiri kapan ia akan menjadi seorang *bacha* hingga *bacha baz* nya lah yang kemudian mengakhirinya. Menurut AIHRC (2014), apabila diberikan sebuah pilihan untuk mengakhiri menjadi seorang *bacha*, 81% dari *bacha* akan memilih untuk pergi meninggalkan *bacha baz* dan budaya *bacha bazi*, sedangkan lainnya tidak berpikiran demikian. Dari persentase tersebut diketahui bahwa mayoritas *bacha* tidak menyukai hal yang mereka lakukan, namun mereka bertahan untuk alasan ekonomi.

Terdapat sebuah cerita oleh mantan *bacha* yang dilaporkan oleh Hindustan Times (2017) mengenai pengalamannya melarikan diri dari *bacha baz*nya. Gul (nama yang telah disamarkan) 15 tahun, ia mengatakan bahwa dirinya sudah dua kali mencoba untuk melarikan diri dari *bacha baz*nya. Namun percobaan tersebut gagal dan ia pun harus mendapati dirinya dipukuli oleh *bacha baz*. Namun setelah dua upaya yang berujung kegagalan pun, ia berhasil kabur. Tidak berhenti sampai disana, Gul dan keluarganya yang ketakutan apabila terjadi sesuatu kepada mereka, mengingat bahwa *bacha baz* Gul adalah seseorang dengan status sosial tinggi, menjadikan mereka semua melarikan diri dari tempat tinggal mereka agar merasa aman.

Kesulitan yang dialami oleh seorang *bacha* adalah setelah ia menjadi seorang *bacha* dan terlibat dalam *bacha bazi*, sulit baginya untuk kemudian kembali dalam masyarakat, kerap kali ia akan mendapatkan isolasi sosial. Stigma yang ada terhadap seorang mantan *bacha* adalah mereka dianggap kotor, Londono (2012) mengatakan dalam surat kabar yang ditulisnya bahwa bagi masyarakat Afganistan, seseorang yang telah diperkosa dan mengalami kekerasan tidak memiliki tempat dalam masyarakat. Keluarga *bacha* pun diketahui akan enggan mengakui mereka sebagai anak setelah kembalinya dari menjadi seorang *bacha*. Sehingga tidak jarang *bacha* yang kemudian dikembalikan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan berakhir dalam kemiskinan lagi (AIHRC, 2014), hanya sedikit dimana *bacha baz* sangat menyukai *bacha* bahkan saat *bacha* telah melampaui batas usia, disaat itu *bacha baz* akan memberikan bantuan ekonomi lebih dan memberikan pekerjaan (Shay, 2006). Kasus Gul diatas merupakan pengecualian karena Gul dianggap sebagai salah satu yang beruntung keluarganya mampu menerimanya kembali dan untuk bersama-sama melarikan diri.

Memperoleh pekerjaan pun sulit akibat stigma tersebut dan minimnya pendidikan dan pengalaman, hal yang diketahui oleh *bacha* hanya seputar bagaimana ia berdandan, berpakaian, bertingkah seperti wanita, menyanyi, dan juga menari, bukanlah hal-hal yang kemudian diperlukan untuk mencari sebuah pekerjaan yang layak. Sehingga, menurut Shay (2006) tidak jarang seorang *bacha* akan tetap berada jalur yang sama, yaitu menjadi pemusik yang kerap memainkan musik setiap diadakannya pesta *bacha bazi* ataupun melatih *bacha* mulai dari berdandan, berpakaian, memakai aksesoris, menyanyi, serta menari.

Namun beberapa *bacha* yang kurang beruntung dan pada akhirnya kembali pada kemiskinan, mereka cenderung mengalami masalah terhadap mentalitas mereka akibat pelecehan seksual yang telah mereka dapatkan sejak kecil dan menjadi bergantung terhadap bantuan obat-obatan terlarang (Sabet, Z 2020).

Bacha pun tidak mendapatkan perlindungan dari pemerintah maupun dari aparat penegak hukum di Afganistan. Hal ini disebabkan oleh status sosial para *bacha baz* yang cenderung tinggi dan memiliki koneksi yang baik dengan aparat penegak hukum di Afganistan. Bahkan tidak jarang aparat tersebut sendiri ikut serta dalam budaya *bacha bazi*. Sehingga untuk mengadili para pelaku *bacha bazi* akan sulit. Justru para *bacha* lah yang kemudian mendapatkan sanksi hukum dari aparat penegak hukum dengan alasan telah melakukan praktik homoseksualitas, dan lain-lainnya (Londono, 2012).

Dalam laporan yang dilakukan oleh CRIN pada tahun 2010 menjelaskan suatu kasus dimana *bacha* yang merupakan korban dalam *bacha bazi* justru mendapatkan hukuman penjara dan bukannya pelaku yang mendapatkannya. Pada laporan tersebut diketahui ada sebuah kasus dimana seorang anak laki-laki telah diculik oleh tiga pria dewasa dan dieksploitasi secara seksual oleh mereka. Anak laki-laki tersebut didakwa telah melakukan hubungan seksual dengan pria dewasa. Pengacara pada kasus anak laki-laki tersebut bahkan tidak memberikan pembelaannya terhadap anak tersebut sehingga menjadikan anak yang terdakwa mendapati hukuman lima tahun penjara. Sedangkan tiga pria dewasa yang merupakan pelaku dari penculikan dan eksploitasi seksual tersebut dilepaskan.

Pada laporan oleh Hindustan Times pada tahun 2017 juga diketahui bahwa terdapat sidak besar-besaran yang dilakukan oleh aparat. Namun sidak tersebut tidak untuk menangkap para *bacha baz* ataupun pria dewasa lainnya yang terlibat dalam *bacha bazi*, melainkan untuk menangkap para korban, yaitu anak laki-laki yang dilibatkan dalam *bacha bazi*.